

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mencerminkan kinerja manajemen dalam mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan dan merupakan media untuk berkomunikasi dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan harus diaudit untuk memberikan jaminan atas keandalan laporan keuangan sehingga informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh pengguna dalam pengambilan keputusan (Alshrif *et al*, 2016:68; Dwiyani *et al*, 2017:1452; Gunarsa dan Putri, 2017:1673). Selain keterandalan yang dibutuhkan agar laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pemakainya, laporan keuangan juga harus memenuhi tujuan kualitatif (FASB, 2000:2; Suwardjono, 2014:168). Salah satu tujuan kualitatif laporan keuangan adalah ketepatanwaktuan.

Ketepatanwaktuan laporan keuangan menjadi salah satu nilai informasi, yang berarti tersedianya informasi bagi pengambil keputusan pada saat dibutuhkan, apabila informasi tidak tepat waktu maka informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan dan tidak mempunyai nilai lagi (Carbaja dan Yadnyana, 2015:616; Mazkiyani dan Handoyo, 2017:78). Laporan keuangan yang andal harus melalui proses audit, namun lama waktu audit atau *audit report lag* dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan dalam penerbitan laporan keuangan (Darsono, 2014:2; Kusuma, 2018:3; Tiono dan Jogi, 2013:287).

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan KEP-431/BL/2012 Nomor X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik bahwa emiten yang pernyataan pendaftarannya telah efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan paling lama 4 bulan setelah tahun buku berakhir, namun pemantauan Bursa Efek Indonesia (BEI) mendapati hingga 29 Juni 2018 masih terdapat 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan (Ipotnews, 2018). Fenomena tersebut membuktikan *audit report lag* masih terjadi hingga saat ini.

Audit report lag dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu objek yang diaudit dan faktor auditor yang bersangkutan. *Audit report lag* yang berasal dari faktor internal disebabkan karena karakteristik perusahaan, rendahnya tingkat profitabilitas dan tidak adanya pengawasan dan monitor yang ketat dari investor, sedangkan faktor eksternal disebabkan karena lamanya proses komunikasi dengan klien, banyaknya aset non-moneter pada perusahaan yang diaudit, dan kurangnya kompetensi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) (Dwiyani *et al*, 2017:1453; Rusmin dan Evans, 2017:192; Tiono dan Jogi, 2013:287-288).

Berdasarkan teori kepatuhan dan teori keagenan dimana teori kepatuhan mengasumsikan perusahaan menganut perspektif instrumental dan perspektif normatif, serta teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dan pemegang saham, maka peneliti menjadikan faktor internal sebagai variabel independen dan faktor eksternal sebagai variabel pemoderasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT Bukit Asam Tbk yang merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dimana perusahaan ini terlambat dalam meliris laporan keuangan untuk periode kuartal III 2018 dikarenakan induk holding BUMN Tambang yakni PT Indonesia Asahan Alumunium melakukan aksi jual obligasi global yang berdampak pada *performance* anak usaha (Kontan.co.id, 2018) sehingga hal tersebut membuat peneliti mempertimbangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai faktor internal yang mempengaruhi *audit report lag*. Berbeda dengan PT Bank Negara Indonesia Tbk yang meraih penghargaan sebagai BUMN Keuangan Listed Peringkat Pertama dan PT Aneka Tambang Tbk yang meraih penghargaan sebagai BUMN Non Keuangan Listed Peringkat Pertama penyaji Laporan Keuangan Tahun 2016 dalam Annual Report Award (ARA) Tahun 2016 (Liputan6.com, 2017) yang menunjukkan praktik *good corporate governance* telah diterapkan dengan baik. Fenomena tersebut menjadikan *corporate governance* sebagai faktor internal yang mempengaruhi *audit report lag*.

Perusahaan yang berskala besar memiliki jumlah sampel yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan berskala menengah dan kecil sehingga berdampak pada lamanya *audit report lag* (Carbaja dan Yadnyana, 2015; Marsono, 2013; Mukhtaruddin *et al*, 2015; Ocak dan Özden, 2018; Puspitasari dan Sari, 2012). Namun perusahaan yang berskala besar juga diawasi oleh para investor, pengawas modal dan pemerintah sehingga akan lebih cepat dalam proses penyelesaian audit dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Ariyani dan Budiarta, 2014:222; Carbaja dan Yadnyana,

2015:616-617). *Audit report lag* suatu perusahaan tidak hanya disebabkan oleh skala ukuran perusahaan saja karena perusahaan yang besar belum tentu *profitable* sehingga profitabilitas perlu untuk diteliti sebagai salah satu faktor.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung mempercepat pelaporan keuangannya dan memundurkan publikasi laporan keuangan jika profitabilitas perusahaan relatif rendah, hal itu dikarenakan profitabilitas akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar (Carbaja dan Yadnyana, 2015:616; Suparsada dan Putri, 2017:64). Namun penelitian Dwiyani *et al* (2017); Marsono (2013); Ocak dan Özden (2018) mendapati bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki *audit report lag* yang panjang pula karena jika profit perusahaan semakin besar maka lingkup penugasan audit akan semakin luas. Selain ukuran perusahaan dan profitabilitas, masih terdapat faktor-faktor lain yang harus diperhitungkan. Salah satunya adalah peran *corporate governance* dalam mengelola perusahaan dengan baik.

Corporate governance memegang peran penting bagi perusahaan, karena jika tata kelola perusahaan baik maka *audit report lag* menjadi lebih pendek. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (Sakka dan Jarboui, 2016; Suparsada dan Putri, 2017) dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (Alshrife *et al*, 2016; Gunarsa dan Putri, 2017; Nelson dan Shukeri, 2011) membuktikan bahwa *corporate governance* mengambil peran penting dalam mempersingkat *audit report lag*. Namun hasil tersebut bertentangan dengan Kusuma (2018) yang mendapati kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *audit report lag* dan Dwiyani *et al*

(2017), Ilaboya dan Christian (2014), dan Marsono (2013) yang mendapati keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional melakukan intervensi yang berdampak pada kinerja auditor dan banyaknya jumlah komite audit yang berakibat terjadinya kesulitan dalam berkoordinasi sehingga memperlama *audit report lag*. Selain faktor internal yang mempengaruhi *audit report lag*, peneliti melibatkan peran reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi.

KAP *Big Four* dianggap memiliki reputasi lebih baik yang dipercaya bahwa audit yang dilakukannya lebih cepat daripada KAP lain dikarenakan sumber daya KAP *Big Four* lebih kompeten dan kinerjanya lebih produktif (Rusmin dan Evans, 2017:192; Tiono dan Jogi, 2013:289). Namun penelitian Murti dan Widhiyani (2016) dan Yogi *et al* (2017) mendapati bahwa reputasi KAP justru memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*, penelitian Suparsada dan Putri (2017) juga mendapati profitabilitas perusahaan yang tinggi justru membuat KAP bereputasi baik menjadi lebih berhati-hati melaksanakan prosedur audit, dan penelitian Alshrif *et al* (2016) yang menemukan reputasi KAP memperlemah pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ilaboya dan Christian (2014) dan Ocak dan Özden (2018) yang mendapati KAP bereputasi baik belum tentu menyelesaikan audit lebih cepat sehingga peneliti mempertimbangkan peran reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian ini dilakukan pada BUMN yang terdaftar di BEI karena BUMN memegang peran penting, yang mana sebagian besar modalnya dimiliki oleh

negara sehingga keterlibatan pemerintah sebagai investor sangatlah kuat. Salah satunya terlihat dari Kementerian BUMN yang diduga mendorong BUMN menggunakan KAP *Big Four* untuk mengaudit laporan keuangan, hal tersebut terlihat dari proses pengadaan BUMN yang mensyaratkan audit harus dilakukan oleh KAP *Big Four*, selain itu persyaratan kompetensi profesional dimana KAP yang mempunyai afiliasi dengan KAP *Big Four* dalam bentuk kerja sama lebih diutamakan (Wartaekonomi, 2018). Tindakan tersebut dianggap tidak *fair* oleh Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Tarkosunaryo karena tidak ada kesempatan yang sama bagi seluruh KAP untuk mengaudit laporan tahunan BUMN (Tribunnews, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan *return on equity* yang mana pada penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) dan Suparsada dan Putri (2017) menggunakan *return on asset* untuk mengukur profitabilitas. Penelitian ini mengganti variabel independen reputasi KAP pada penelitian Ariyani dan Budiarta (2014); Ilaboya dan Christian (2014); Suparsada dan Putri (2017) menjadi variabel moderasi serta menambahkan teori kepatuhan yang mana pada penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) dan Suparsada dan Putri (2017) hanya menggunakan teori keagenan. Selain itu, berbeda dengan penelitian Ariyani dan Budiarta (2014); Ilaboya dan Christian (2014); Suparsada dan Putri (2017) yang mengambil sampel pada perusahaan manufaktur, penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit report lag* dari faktor internal yaitu ukuran

perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komite audit dan dimoderasi oleh faktor auditor yaitu reputasi KAP.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah ini, penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan berdasarkan latar belakang di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?
5. Apakah reputasi KAP dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*?
6. Apakah reputasi KAP dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*?
7. Apakah reputasi KAP dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*?
8. Apakah reputasi KAP dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*.

5. Untuk menguji reputasi KAP sebagai pemoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
6. Untuk menguji reputasi KAP sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
7. Untuk menguji reputasi KAP sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*.
8. Untuk menguji reputasi KAP sebagai pemoderasi pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat praktis, teoretis maupun kebijakan. Adapun manfaat yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan reputasi KAP sebagai pemoderasi dan diharapkan dapat memberi tambahan keyakinan akan kegunaan hasil penelitian tersebut untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan.

2. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan masukan dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan bidang akuntansi dan audit, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan reputasi KAP sebagai pemoderasi.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lanjutan di dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Manfaat Kebijakan

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi regulator baik Kementerian BUMN dalam mensyaratkan auditor guna mempersingkat terjadinya *audit report lag* dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam mengevaluasi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Peraturan Nomor X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian perlu melakukan pembatasan dalam bentuk ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dengan reputasi KAP sebagai pemoderasi dimana faktor-faktor yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional dan komite audit.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu: BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017. BUMN yang tidak mengalami kerugian selama periode 2012-2017. BUMN yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2012-2017.